



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 13(2), 207-214



RESEARCH ARTICLE

BIJIH BESI HINGGA INSIDEN ALTMARK: DALIH JERMAN DALAM INVASI KE SKANDINAVIA

Alfirdaus, Nana Supriatna, Wawan Darmawan

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
mentari13@upi.edu*

To cite this article: Alfirdaus., Supriatna, N., & Darmawan, W.. (2024). Bijih Besi hingga insiden altmark: Dalih Jerman dalam invasi ke skandinavia. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 207-214. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.31337>.

Abstract

The purpose of this study is for explaining about the cause of German interest so that causing German invaded Skandinavia, the main problem that studied here is about "how the background of German invasion to Skandinavia". In the study using historical method that is, heuristic, source criticism, interpretation dan historiography. German doing invasion because there is a general cause and special cause, for the general cause there is iron ore problem that is so important for german industry, and then there is an opinion from Kriegsmarine leader about military base for German to reach high sea, although German didn't continue their interest into a next plan and German didn't want to act first and considered as an invader, then incident Altmark happens, the incident become a special cause and as a trigger for the invasion and angered the German because their ship is attacked by England in the neutral water, because of that Hitler immediately ordered to continue the plan of invasion to Skandinavia. After few of adjustment then when the German invasion to Skandinavia started is determined.

Abstrak

Masalah utama yang dikaji disini yakni mengenai invasi Jerman di daerah Skandinavia. Dalam pembahasannya digunakan metode historis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi kemudian historiografi. Jerman melakukan invasi disebabkan adanya sebab umum dan sebab khusus, penyebab umumnya yakni permasalahan bijih besi yang sangat penting bagi industri Jerman, kemudian adanya pendapat pimpinan Kriegsmarine mengenai pangkalan militer menuju laut lepas, meskipun awalnya Jerman tidak melanjutkannya ke rencana yang lebih lanjut dan juga tidak mau bertindak lebih dulu yang akan dianggap sebagai pihak penyerang, kemudian muncul insiden Altmark yang juga menjadi sebab khusus dan menjadi pemicu terjadinya invasi yang membuat kemarahan Jerman karena diserangnya kapal mereka di perairan netral oleh Inggris, karenanya Hitler segera memerintahkan agar rencana invasi ke Skandinavia dilanjutkan dan berdasarkan tindak lanjut serta beberapa penyesuaian kemudian ditentukanlah kapan invasi tersebut akan dilakukan oleh Jerman ke daerah Skandinavia.

Article Info

Article History:
Submitted/Received 15 Jan. 2021
First Revised 30 January 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:

German,
Invasion,
Skandinavia

PENDAHULUAN

Norwegia merupakan negara yang memiliki karakteristik bentang alam yang kasar dengan banyak wilayah gunung-gunung, bukit dan juga beberapa wilayah yang tertutup gletser, pegunungan tersebut membentang dari utara ke selatan. Selain daerah dengan banyak pegunungan yang tinggi, juga memiliki lembah hutan yang lebat dan gletser-gletser yang tersisa dari zaman es, dengan bentang alam seperti itu membuat Norwegia mempunyai pertahanan alami untuk menahan laju musuh. Sejak awal pecahnya perang di Eropa, Norwegia telah mengambil sikap menjadi pihak netral dan wilayahnya dapat dilewati oleh negara lain, Jerman dalam hal ini sangat terbantu dengan sikap netral Norwegia ini karena negara tersebut merupakan jalur pengiriman barang terutama bijih besi bagi industri Jerman.

Hal-hal menarik yang kemudian muncul untuk diteliti lebih lanjut adalah mengapa dengan bentang alam berbeda dan cenderung tidak memunculkan sesuatu yang menarik secara umum namun kemudian berhasil menarik perhatian dari Jerman itu sendiri, karena jika merujuk apa yang dikatakan oleh Richardson (2001) mengenai fokus awal Jerman yang menuju ke front barat, "Following the capitulation of Poland in the fall of 1939, Germany quickly shifted most of its forces to the western front, facing France, Holland, Belgium, and Luxembourg" (hlm 9). Terlihat bahwa memang fokus awal dari Jerman lebih mementingkan untuk menyerang ke front di sebelah barat Eropa, adapun juga pada fase awal Jerman mengambil sikap tetap berusaha menghormati sikap dari Norwegia yang memilih untuk netral, karena dengan Norwegia tetap netral maka hal tersebut akan membuat aman kapal angkutan milik Jerman yang berlayar dari Swedia, seperti yang dipaparkan oleh Lunde (2010, hlm 17):

The Germans stated that they would respect Norwegian neutrality as long as that neutrality was maintained in an uncompromising manner. If not maintained

in such a manner or if a third power violated Norwegian neutrality, Germany would be forced to protect its interests in ways and by means dictated by the situation at the time.

Jerman dalam hal ini menunjukkan bahwa Jerman tidak ingin dicap sebagai pihak yang memulai invasi dan penyerangan namun menunggu kesempatan untuk dijadikan pemicu dan dalih untuk dapat menyerang Norwegia dengan alasan ada pihak yang melanggar dan merusak kenetralitasan Norwegia. Pendapat dari Lunde juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rice (2007, hlm 3),

The issue of Swedish iron ore imports to Germany was one of the reasons the Germans felt that their control of Norway was in their best interest in 1940. With a neutral Norway, the iron ore could continue to flow from Sweden through Norwegian territory and on to Germany. Germany received half of its pure iron from Sweden, approximately six million tons annually.

Sebab-sebab umum yang sudah terkumpul tersebut nantinya akan terakumulasi menjadi semakin tertariknya Jerman untuk menguasai Skandinavia dan tinggal menunggu pemicu atau sebab khusus agar rencana tersebut dilaksanakan oleh Jerman yang kemudian menjadi momentum Jerman bergerak ke Skandinavia. Dilakukannya penelitian mengenai hal ini dikarenakan peneliti ingin mengisi kekosongan yang ada mengenai penelitian dengan tema mengenai Norwegia, karena dari pencarian oleh peneliti belum menemukan jurnal berbahasa Indonesia mengenai pembahasan Norwegia dalam perang dunia II.

METODE

Metode yang digunakan yakni metode historis atau metode sejarah, dimana metode historis yakni, Proses pengujian dan analisis dari peristiwa masa lampau yang mana didalamnya

meliputi metode menggali, penilaian serta menerjemahkan dan menafsirkan fakta sejarah yang kemudian dianalisis dan menjadi kesimpulan mengenai peristiwa tersebut itulah metode historis (Gottchalk. 1986, hlm 32). Dalam penulisannya metode sejarah terdiri dari empat aspek yakni:

Heuristik adalah proses menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Sjamsuddin memaparkan (2016, hlm 55). Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Kritik Sumber, proses ini merupakan penilaian mengenai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Bungin. 2008, hlm 106). Pada tahap ini akan ditetapkan mengenai kelayakan sumber tersebut untuk digunakan dalam penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin, "Tujuan dari dilakukannya proses ini agar sejarawan tidak langsung menerima begitu saja apa yang ditulis dan tercantum di sumber tersebut namun perlunya proses pemilihan dan penyaringan secara kritis terutama untuk sumber-sumber pertama sehingga didapatkan fakta yang dipilih" (2007, hlm 83).

Interpretasi, dalam proses ini dilakukan penafsiran dari sumber yang ada untuk kemudian dipahami dan dicari hubungan-hubungan antara berbagai fakta sejarah yang ada kemudian diperoleh menjadi kesatuan yang jelas dan rasional, di dalam tahapan ini diperlukan ketelitian dalam pengungkapan data agar penelitian yang ada berdasar pada data yang benar-benar akurat, tujuan dari tahapan interpretasi untuk meminimalisir unsur subyektifitas yang dapat terjadi di dalam penulisan. Proses Interpretasi atau analisis sejarah jika menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman. 2007, hlm 73) "Tujuan dari analisis sejarah adalah menyusun suatu interpretasi menyeluruh berdasarkan berbagai fakta dari hasil sintesis sejumlah fakta yang

didapatkan dari berbagai sumber sejarah serta berbagai teori".

Historiografi, dalam proses ini dilakukan rekonstruksi, menuturkan mengenai peristiwa sejarah yang diteliti berdasar pada fakta-fakta yang sudah didapatkan dari berbagai sumber yang telah melewati tahapan-tahapan sebelumnya, dari mulai pencarian dan pengumpulan sumber, mengkritik sumber yang telah ada, hingga ke tahap penafsiran sumber yang telah dikritik tersebut. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin. 2016, hlm 99).

PEMBAHASAN

Sejak awal pecahnya perang di Eropa, Norwegia memilih bersikap netral dan tetap membuka wilayahnya untuk dilewati negara lain, Jerman dengan sikap netral Norwegia ini karena negara tersebut merupakan jalur pengiriman barang terutama bijih besi untuk industri Jerman, beberapa hal yang menarik dari Norwegia bagi Jerman yakni jalur bijih besi, keinginan untuk mendahului Inggris dan membuka jalur ke Atlantik untuk Angkatan Laut. Jerman menegaskan menghormati netralitas Norwegia selama itu tidak diganggu oleh pihak lain yang kemudian berdampak pada Jerman, meskipun fokus awal Jerman ingin menyerang bagian barat dari Eropa terlebih dahulu namun beberapa penundaan rencana ke front barat diyakini oleh Jerman justru memberikan waktu bagi Sekutu untuk menguasai Norwegia terlebih dahulu seperti yang dipaparkan oleh Richardson (2001) "Hitler believed this lull in operations in the west might give the Allies time to occupy

Norway, threatening the northern flank of Germany. Germany would forestall this move by mounting an operation to capture the country” (hlm 9) Sehingga Jerman menyadari pentingnya mendahului langkah sekutu di Norwegia.

Faktor-faktor penyebab invasi Jerman ke Norwegia adalah permasalahan bijih besi dari Swedia. Tujuan invasi salah satunya untuk mengamankan dan menguasai jalur bijih besi dari Swedia, jalur pengiriman berawal dari Swedia kemudian ke Norwegia barulah sampai ke Jerman. Netralnya Norwegia menguntungkan Jerman karena memang belum adanya niatan Jerman untuk menggunakan kekuatan militernya guna mengamankan jalur bijih besi tersebut, karena fokus Jerman bukan pada Norwegia dan posisi netralnya membuat tidak dibutuhkannya kekuatan militer terhadap Norwegia.

Hal berbeda jika kemudian Sekutu menguasai Norwegia maka hal tersebut akan berdampak pada terpotongnya jalur ke Narvik dan menyisakan posisi yang tidak mengenakan di jalur Luleå, hal yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh Claasen (1995) “It enabled German shipping to make use of the leads, the protected channel running down the Norwegian coast, to transport Swedish iron ore from the northern Norwegian port of Narvik to the fatherland” (hlm 1-2) bahwa memang jalur pengiriman bijih besi yang melalui Norwegia merupakan jalur vital bagi Jerman, jika jalur tersebut terganggu maka pengiriman bijih besi ke Jerman pun akan terganggu.

Jerman menyadari mengenai rencana intervensi Sekutu di Finlandia diyakini sebagai dalih bagi Sekutu untuk mengganggu netralitas Norwegia, berdasarkan penjelasan dari Richardson (2001, hlm 10):

By introducing troops into Narvik, and the possibility of moving forces along the rail through Sweden to Finland, the British could successfully cut iron ore delivery to Germany. In December 1939, Hitler learned that the British were proposing an operation to lend

assistance to Finland along this particular line of operation.

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui rencana Sekutu yang akan memotong jalur bijih besi dari Swedia, Hitler sebenarnya menyadari hal tersebut namun tidak menindaklanjutinya karena lebih menyiapkan invasi ke Eropa barat.

Faktor lain penyebab invasi yakni pendapat dari pimpinan Kriegsmarine, Admiral Dönitz kepada Admiral Raeder mengenai kemungkinan beberapa pelabuhan pilihan untuk dijadikan pangkalan kapal selam. Raeder menyampaikan gagasan ini kepada Hitler, ide awal ini adalah untuk menguasai Norwegia pada bulan oktober 1939 rencana ini pada awalnya untuk membangun pangkalan sekaligus menaklukkan Norwegia, seperti yang dipaparkan Meilinger (2017, hlm 5) “Also, German planners thought that Norway could serve as a valuable submarine basing site and provide air bases for bomber aircraft that would outflank the Allies and allow powerful strikes on Britain’s industry and lines of communication.” Norwegia menjadi aset penting sebagai pangkalan militer dan juga untuk operasi Jerman selanjutnya terutama yang menuju ke dataran Inggris.

Peristiwa yang menjadi pemicu langsung terjadinya invasi yakni Insiden Altmark. Inggris dituduh oleh Jerman telah mengganggu kenetralan Norwegia pada februari 1940 antara kapal perusak Inggris dengan kapal tanker Jerman. Altmark merupakan kapal tanker dan pengangkut suplai yang didalamnya mengangkut 300 orang pelaut Sekutu yang dijadikan tawanan perang. Altmark direncanakan kembali ke Jerman setelah menerima tawanan-tawanan tersebut dari kapal perang kecil Admiral Graf Spee sebelum kapal tersebut ditenggelamkan di dekat Montevideo. Ditinjau dari yang dikemukakan pihak Inggris, yang dilakukan Jerman jelas melakukan pelanggaran serta provokasi karena Jerman berdalih bahwa kapal tersebut adalah kapal dagang dan pengangkut biasa namun Inggris bersikeras bahwa kapal tersebut

kapal pengangkut tawanan perang dan jelas dipersenjatai layaknya kapal perang, namun jika ditinjau dari fakta terjadinya insiden jelas pihak Inggris yang melakukan penyerangan di perairan netral yang melanggar wilayah netral milik Norwegia dan jika berdasar pada hukum internasional kapal pengangkut tawanan diperbolehkan untuk melalui perairan netral.

Kapal milik Angkatan Laut Kerajaan sudah mengikuti Altmark dalam beberapa hari, Inggris menuntut agar diadakan inspeksi yang dilakukan oleh pihak Norwegia untuk menunjukkan bahwa kapal Jerman tersebut melakukan pelanggaran dengan mengangkut tawanan perang. Norwegia sebenarnya sudah menaruh kecurigaan pada apa yang diangkut oleh kapal tersebut namun akhirnya memperbolehkannya lewat dengan dikawal oleh angkatan laut, personil angkatan laut Norwegia pun diizinkan untuk menginspeksi kapal, inspeksi tersebut menurut Lunde (2010, hlm 43) memuat

Dau allowed three visits by Norwegian naval personnel on February 15. The German captain reported that the ship had participated in exercises in the Atlantic and was on its way from Port Arthur, Texas to Germany with a cargo of 8,500-tons of oil, that the ship was armed with 20mm anti-aircraft guns, but that these were stowed away before entering Norwegian waters.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui alasan Norwegia menizinkan kapal Jerman tersebut kembali berlayar karena sudah diinspeksi oleh tentara Norwegia dengan hasil temuan dari tentara Norwegia yakni kargo berisi minyak.

Kehadiran Altmark di Norwegia disadari Inggris hingga diketahui oleh Admiral Boyles, seorang atase angkatan laut Inggris di Oslo, kabar tersebut kemudian diteruskan kepada Departemen Angkatan Laut, Churchill pun segera bertindak setelah menyadari potensi dalam kesempatan ini dan menginstruksikan perintah penangkapan kepada Admiral Pound, to arrest Altmark in territorial waters should

she be found. The ship is violating neutrality in carrying British prisoners of war to German. The Altmark must be regarded as an invaluable trophy (Lunde. 2010, hlm 45).

Pesawat pengintai beserta 6 kapal perusak Inggris dikirim untuk melacak keberadaan Altmark dipimpin oleh kapten Phillip Vian. Pengejaran tersebut menjebak Altmark di sekitar Jøssingfjord. Timbul konflik antara pihak Inggris yang meyakini bahwa kapal tersebut melanggar dan mengangkut tawanan perang sedangkan pihak Norwegia yang bersikeras hal tersebut tidak ada karena sebelumnya telah melakukan inspeksi. Menyadari apa yang terjadi antara Inggris dan Norwegia, kapten Dau memutuskan untuk menghantam Cossack dengan bagian sisi dari Altmark, tanpa kerusakan yang berarti, kapal Inggris memasuki kapal dan terjadilah sebuah insiden diatas kapal tersebut, insiden tersebut dipaparkan oleh Lunde (2010, hlm 48) "according to German and Norwegian sources, opened fire on its crew resulting in five (seven according to some sources) dead and a number of wounded. The British reported that they had fired in self-defense after coming under fire from the Germans." Inggris pun membebaskan tawanan tawanan perang yang ada di kapal tersebut dan dipulangkan ke Inggris.

Akibat dari peristiwa tersebut Altmark mengalami masalah pada mesinnya dan terdampar di dekat Jossingford, Norwegia melakukan protes keras namun tidak mampu berbuat apa-apa, Norwegia pun mengawal Altmark ke fasilitas perbaikan dan kapal itu pun kembali ke Jerman. Norwegia berada dalam posisi sulit dalam insiden ini, Plevy (2017, hlm 92) memaparkan mengenai hal ini "The Norwegian Government was naturally aware of her passage through their territorial waters, and of the British view that Altmark was carrying British seamen as prisoners through neutral Norwegian territorial waters, but was in fear of antagonising Germany". Terjadinya insiden ini juga sudah menunjukkan dilanggarnya kedaulatan negara milik Norwegia oleh kedua

belah pihak yang bertikai yakni Jerman dan Inggris, yang keduanya berkonflik di perairan netral milik Norwegia.

Insiden tersebut memicu kemarahan Hitler, menurutnya tindakan Inggris sudah melanggar netralitas Norwegia. Selain itu, Hitler bahkan mencurigai dari ketidakseriusan dari pihak Norwegia mengenai insiden ini dan dugaan mulai berpihak ke Inggris. Protes setengah hati dari pemerintah Norwegia, menimbulkan kecurigaan Hitler, bahwa Norwegia berpura-pura saja netral, tetapi lebih condong kepada Inggris (Ojong. 2019, hlm 132). Insiden Altmark menjadi salah satu sebab utama untuk menjalankan invasi ke Norwegia dua bulan kemudian, saat Hitler secara resmi menyetujui rencana Weser/Weserubung pada 1 Maret 1940.

Sebelumnya sudah ada beberapa pembicaraan dan perencanaan mengenai Norwegia namun tidak ditemukannya tanggal dan pelaksanaan yang pasti meskipun perencanaan logistik sudah disiapkan. Sedikit kemajuan baru terjadi ketika Hitler tanggal 14 desember 1939, memerintahkan Pusat Komando Angkatan Bersenjata untuk segera memeriksa semua kelayakan dan menggambarkan rencana untuk invasi ke Norwegia, setelah sebelumnya pada tanggal 10 oktober, Laksamana Raeder yang menjabat sebagai panglima Kriegsmarine membahas mengenai persoalan pangkalan militer di Norwegia kepada Hitler.

Atas berbagai pertimbangan Hitler pun memerintahkan OKW (*Oberkommando der Wehrmach*) untuk menginvestigasi mengenai isu Norwegia yang dikenal dengan nama *Studie Norde* yang dipimpin oleh kepala bagian operasi, mayor jenderal Alfred Jodl, pada 6 januari 1940. Proses pengkajian ini berkembang menjadi Operasi Weserubung dengan kapten Theodor Krancke dan staffnya yang membuat rencana dari pelaksanaan invasi. Adapun tujuan utama dari operasi ini seperti yang dijelaskan oleh Baxley (1997, hlm 12) yakni "The objectives of this plan were to keep the British out of Scandinavia, secure

shipping routes for iron ore out of Sweden and Norway, and to provide a base of operation for actions against the British."

Insiden Altmark kemudian menjadi hal yang sangat mempengaruhi kecepatan Jerman dalam menyusun rencana invasinya menuju daerah Skandinavia terutama Norwegia,. Hitler pada tanggal 1 April melakukan kajian secara mendetail mengenai rencana Weserubung, setelah mendengar semua laporan dari Jenderal Falkenhorst, dan juga komandan dari tim pendaratan maka Hitler memberikan persetujuannya setelah dijamin oleh Panglima gabungan Angkatan Udara dan Angkatan Laut, mengenai kondisi penerbangan akan memuaskan dan es tidak akan menghalangi pergerakan kapal di Baltik, maka pada 2 april 1940 diputuskanlah pada tanggal 9 april dijadikan hari "H" invasi itu dimulai.

SIMPULAN

Terjadinya invasi oleh Jerman dilatarbelakangi oleh ketertarikan Jerman terhadap daerah Skandinavia terutama Norwegia karena Jerman melihat bahwa kapal-kapal pengangkutnya harus melewati perairan Norwegia guna mengangkut bijih-bijih besi dari Swedia, selama Norwegia tetap pada kenetralannya hal tersebut tidak masalah bagi Jerman namun hal berbeda akan menjadi masalah jika Norwegia kemudian dikuasai oleh Sekutu dan jalur satu satunya bagi kapal Jerman yang mengangkut bahan penting tersebut diblokade oleh Sekutu, dan jika itu terjadi maka Jerman akan semakin terkurung oleh Sekutu, selain itu terdapat hal-hal kuat yang melatarbelakangi mengapa Jerman melakukan invasi ke Norwegia, faktor-faktor tersebut yakni pengiriman bijih besi dari Swedia yang perlu diamankan karena merupakan salah satu komoditi penting bagi industri Jerman dalam jalannya Perang Dunia II jika pengiriman tersebut terganggu bahkan lebih buruknya dikuasai Sekutu maka akan berakibat macetnya industri perang Jerman, juga adanya laporan dari Pemimpin Kriegsmarine, bahwa Norwegia

dapat dijadikan pangkalan militer Jerman untuk mencapai laut lepas dan menjalankan operasi-operasi militer menjadi faktor lain dari terjadinya invasi.

Jerman belum melanjutkan perencanaan terkait norwegia ke tahap yang lebih serius karena fokus Jerman masih menuju ke front barat Eropa, namun kemudian muncul peristiwa yang menjadi pemicu dan menjadi sebab khusus terjadinya invasi yakni, Insiden Altmark yang ditenggelamkan di daerah netral milik Norwegia oleh kapal perang Inggris, dalam peristiwa ini maka dijadikan dalih bahwa Inggris sudah melanggar kenetralan Norwegia dengan melakukan kontak bersenjata di daerah Norwegia, jika berdasarkan penjelasan Jerman kapal tersebut merupakan kapal pengangkut biasa yang akan bertolak menuju Jerman dengan melalui Norwegia sedangkan jika menurut Inggris kapal tersebut mengangkut tawanan perang serta dipersenjatai layaknya kapal perang, namun jika berdasar pada pemeriksaan dari tentara Norwegia selaku yang memiliki kekuasaan di perairannya tidak menemukan hal yang dimaksud, dengan adanya insiden tersebut di daerah Norwegia yang netral membuat Jerman melanjutkan berbagai perencanaannya sebagai tindak lanjut beberapa rencana awal yang sudah ada sebelum terjadinya insiden tersebut beserta studistudinya terkait Norwegia guna kelancaran invasi yang akan dilakukan, kemudian penetapan tanggal dilakukannya invasi oleh Jerman ke daerah Skandinavia.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Bachri, D. A., Hasan, S. H., & Mulyana, A. (2023). Perang Dunia II: Strategi perang darat Jepang. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.45861>
- Baxley, B. T. (1997). *9 April 1940 German invasion of Norway—The dawn of decisive airpower during joint military operations* (AU/ACSC/0146B/97-03, pp. 1–43). Air Command and Staff College. <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a394016.pdf>
- Bennett, G. (2020). Iron ore and ideology: The Swedish dilemma during the German occupation, 1939–1945. *Scandinavian Journal of History*, 45(2), 165–185. <https://doi.org/10.1080/03468755.2020.1712348>
- Bungin, B. (2008). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Claasen, A. (1998). The coldest war: The deployment of the Luftwaffe over Norway 1940–1945 [Tesis, University of Canterbury]. <https://ir.canterbury.ac.nz/handle/10092/2129>
- Dildy, D. (2007). *Denmark and Norway: Hitler's boldest operation*. Osprey Publishing.
- Fletcher, M. (2021). *Neutral no longer: The Altmark Incident and the collapse of Norwegian neutrality*. *War in History*, 28(4), 1021–1042. <https://doi.org/10.1177/09683445211027821>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah* (Terjemahan). Universitas Indonesia Press.
- Griffiths, J. (2019). The Altmark Incident: Catalyst of the Norwegian campaign. *The Journal of Military History*, 83(3), 651–674. <https://doi.org/10.1353/jmh.2019.0046>
- Hjorth, A., & Riste, O. (2022). Scandinavia under siege: The political economy of iron ore and strategic geography, 1939–1940. *Nordic Historical Review*, 23(1), 45–67. <https://doi.org/10.1016/j.nhr.2022.03.004>
- Kristensen, T. (2018). Operation Weserübung revisited: German pretexts and Allied intelligence failures in Scandinavia. *European Review of History*, 25(6), 875–892. <https://doi.org/10.1080/13507486.2018.1482259>
- Lindemann, T. (1997). *Joint operations case study Weserübung Nord: Germany's invasion of Norway, 1940* (AU/ACSC/0146A/97-03, pp. 1–52). Air Command and Staff College. <https://mirrors.ulayer.net/theblackvault/ADA394160.pdf>

- Lunde, H. (2010). *Hitler's pre-emptive war: The battle for Norway, 1940*. Casemate Publishing.
- Meilinger, P. S. (2017). Jointness and the Norwegian campaign, 1940. *Air & Space Power Journal*, 31(1), 1–11. https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/ASPJ/journals/Volume-31_Issue-1/F-Meilinger.pdf
- Meyer, P. (2023). The race for Narvik: Strategic iron, naval warfare, and the politics of invasion. *Naval War College Review*, 76(2), 89–112. <https://digital-commons.usnwc.edu/nwcreview/vol76/iss2/6>
- Ojong, P. K. (2019). *Perang Eropa Jilid I*. Kompas.
- Plevy, H. (2017). *Norway 1940: Chronicle of a chaotic campaign*. Fonthill Media.
- Rice, M. (2007). The practice of operational art in *Operation Weserübung: The German invasion of Norway in 1940* (pp. 1–17). U.S. Army Command and General Staff College. <https://apps.dtic.mil/docs/citations/ADA470823>
- Richardson, M. W. (2001). Forcible entry and the German invasion of Norway, 1940 [*Tesis, U.S. Army Command and General Staff College*]. <https://apps.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a396983.pdf>
- Stenersen, L. (2024). From Altmark to Weserübung: Germany's use of neutral trade as military leverage in Scandinavia. *Journal of Contemporary Military History*, 8(1), 33–57. <https://doi.org/10.31014/jcmh.2024.80103>
- Thompson, D. (2015). *The Norwegian campaign: How much was the Kriegsmarine worth* (JCSP 41, pp. 1–19). Canadian Forces College. <https://www.cfc.forces.gc.ca/259/290/317/305/thompson.pdf>
- Ziemke, E. (1959). *The German northern theater of operations, 1940–1945*. Department of the Army Pamphlet.